



Fondasi Teologis Pastoral Konseling Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Marselina B^{1*}, Harpennas², Damaris Ba'ba³, Meliyani Sinding⁴, Arruan Tasik⁵

^{1,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

² Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Prodi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

*Penulis Korespondensi: marselina2911@gmail.com¹

Abstract. *This study examines the theological foundations of pastoral counseling in Christian Religious Education (CRE) within the digital era, emphasizing the integration of Trinitarian theology, adolescent developmental psychology, and the Great Commission in Matthew 28:19–20. Digitalization has reshaped adolescent struggles, introducing challenges such as cyberbullying, social media addiction, and virtual identity crises that demand contextual and transformative pastoral responses. Using a qualitative library research approach, this study synthesizes systematic theology, developmental psychology, and transformative pedagogy to construct a conceptual framework for CRE teachers in guiding the digital generation. Findings reveal that Trinitarian theology provides a holistic foundation: God the Father affirms authentic identity beyond digital validation, Christ the Redeemer restores identity from digital trauma, and the Holy Spirit guides character formation for wise engagement in the digital world. Integrating theology with developmental psychology enables a deeper understanding of the digital generation's struggles and highlights the need for both theological depth and psychological insight. The proposed framework includes five components: Trinitarian foundation, contextual diagnosis, therapeutic intervention, supportive community formation, and the use of digital media as a ministry tool. This integrative and transformative model aims to foster holistic transformation—cognitive, affective, behavioral, and spiritual—preparing adolescents to become mature disciples who bear witness to Christ in digital spaces.*

Keywords: *Christian Adolescents; Christian Religious Education; Digital Era; Pastoral Counseling; Trinitarian Theology.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji landasan teologis konseling pastoral dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital dengan menekankan integrasi antara teologi Trinitarian, psikologi perkembangan remaja, dan Amanat Agung dalam Matius 28:19–20. Digitalisasi telah mengubah dinamika pergumulan remaja, menghadirkan tantangan baru seperti perundungan siber, kecanduan media sosial, dan krisis identitas virtual yang memerlukan pendekatan pastoral yang kontekstual dan transformatif. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif, penelitian ini mensintesis teologi sistematika, psikologi perkembangan, dan pedagogi transformatif untuk membangun kerangka konseptual bagi guru PAK dalam membimbing generasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi Trinitarian memberikan dasar holistik: Allah Bapa meneguhkan identitas sejati di luar validasi digital, Kristus sebagai Penebus memulihkan identitas yang rusak akibat trauma digital, dan Roh Kudus menuntun pembentukan karakter kristiani yang bijak dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Integrasi antara teologi dan psikologi perkembangan menghasilkan pemahaman mendalam terhadap pergumulan khas remaja digital dan menekankan pentingnya kompetensi ganda: kedalaman teologis dan pemahaman psikologis. Kerangka yang diusulkan mencakup lima komponen: landasan Trinitarian, diagnosis kontekstual, intervensi terapeutik, pembentukan komunitas suportif, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana pelayanan. Model ini bertujuan menciptakan transformasi holistik—kognitif, afektif, perilaku, dan spiritual—guna membentuk remaja menjadi murid Kristus yang dewasa dan mampu menjadi saksi di ruang digital.

Kata kunci: Era Digital; Pastoral Konseling; Pendidikan Agama Kristen; Remaja Kristen; Teologi Trinitarian.

1. LATAR BELAKANG

Era digital telah membawa transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara manusia

berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi (Eunike, 2024, hal. 205). Kemajuan teknologi digital bagaikan pedang bermata dua yang dapat membawa manfaat luar biasa sekaligus petaka besar bagi para penggunanya apabila tidak dipergunakan dengan bijaksana (Sitorus, 2024, hal. 59). Dalam konteks kekristenan, perubahan ini menuntut gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk tidak hanya mengikuti arus zaman, tetapi lebih kepada memanfaatkan teknologi sebagai media pelayanan yang relevan dan kontekstual (Hartono, 2018, hal. 165). Kehadiran internet dan platform digital telah membuka peluang baru bagi penyebaran pengajaran Kristen serta pelaksanaan Amanat Agung yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Matius 28:19-20 (Tambun, 2024, hal. 39).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja di tengah gempuran era digital. PAK tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran Kristus (Eunike, 2024, hal. 205). Dalam perspektif teologis, PAK merupakan suatu proses pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab dengan tujuan membentuk karakter, moral, serta spiritualitas individu agar sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Guru PAK memiliki tanggung jawab ganda sebagai pendidik profesional sekaligus hamba Tuhan yang diutus untuk melaksanakan Amanat Agung di lingkungan pendidikan (Telaumbanua et al., 2025, hal. 76-77). Dalam konteks ini, guru PAK berperan sebagai pembina iman dan karakter dalam menanamkan nilai-nilai kristiani yang sesuai dengan tantangan zaman digital, seperti etika bermedia, penggunaan teknologi yang bijak, dan tanggung jawab sosial (Rantung, 2025, hal. 20).

Namun demikian, era digital juga menghadirkan tantangan kompleks yang mengancam perkembangan spiritual dan psikologis remaja Kristen. Generasi Z yang lahir di tengah hiruk pikuk perkembangan teknologi digital mengalami pergumulan unik yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Sitorus, 2024, hal. 56). Tekanan sosial dan pencarian jati diri menjadi dua aspek yang saling berkaitan dalam perkembangan remaja, di mana mereka berusaha mengenali dirinya sendiri sambil menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan sekitar, termasuk media sosial (Ngatini, 2025, hal. 83-84). Masa remaja merupakan waktu pencarian identitas, dan media sosial menjadi tempat bagi mereka untuk mencari pengakuan dari teman-teman, yang sering kali memunculkan perasaan *overthinking*, rasa tidak aman (*insecure*), dan bahkan kecanduan terhadap konten pornografi (Alli, 2025, hal. 131). Cyberbullying, perbandingan sosial yang terus menerus, dan paparan konten negatif dapat merusak kesehatan mental dan emosional remaja serta membentuk pola pikir dan perilaku yang tidak sehat (Aneke & Hindradjat, 2024, hal. 48-49).

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah kesenjangan antara kebutuhan pastoral konseling yang integratif bagi remaja Kristen di era digital dengan praktik pendampingan yang selama ini dilakukan. Generasi Z menghadapi berbagai tantangan sosial yang signifikan di era digital, termasuk masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur akibat penggunaan media digital yang berlebihan (Kambira et al., 2025, hal. 66-67). Ketergantungan pada teknologi digital telah mengganggu kemampuan remaja untuk berinteraksi secara langsung, berkembang secara sosial, dan mengatur emosi mereka dengan baik. Fenomena inkonsistensi identitas atau dualisme kepribadian antara dunia nyata dan dunia maya juga menjadi pergumulan serius yang memerlukan perhatian khusus (Sitorus, 2024, hal. 61). Di Indonesia, 42,4% pengguna internet mengalami kecanduan, dengan 70% diantaranya mengakses konten negatif seperti *cybercrime*, *cyberporn*, dan *game online* selama lebih dari tiga jam per hari (Rinjani et al., 2023, hal. 2).

Kesenjangan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa seharusnya guru PAK dan pelayan pastoral mampu memberikan konseling yang tidak hanya menyentuh dimensi kognitif dan spiritual, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman psikologis tentang pergumulan remaja di era digital dengan fondasi teologis yang kokoh. Namun kenyataannya, banyak pendekatan pastoral konseling yang masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mempertimbangkan kompleksitas tantangan digital yang dihadapi remaja. Jurnal-jurnal sebelumnya belum secara komprehensif menyentuh bagaimana fondasi Trinitarian Allah Bapa sebagai Pencipta identitas, Kristus sebagai Penebus, dan Roh Kudus sebagai Pembimbing dapat diintegrasikan dengan prinsip psikologi Kristen dalam membentuk model pastoral konseling PAK yang relevan dan transformatif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek-aspek terkait dengan tema ini. Pertama, penelitian Astrid (2024) tentang kajian teologis *befriending* terhadap pelayanan pastoral remaja di era digital menekankan pentingnya persahabatan dalam mendukung pertumbuhan remaja melalui dukungan emosional, pengembangan identitas, dan peningkatan kesejahteraan mental (Astrid, 2024, hal. 25). Kedua, Eunike (2024) meneliti pengaruh Pendidikan Kristen terhadap karakter remaja di era digital, dengan fokus pada integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen dan pendekatan berbasis komunitas untuk menanamkan nilai-nilai Kristen (Eunike, 2024, hal. 207-208). Ketiga, Kambira et al. (2025) membahas implementasi pastoral konseling terhadap Generasi Z dalam menghadapi tantangan di era digital, mengidentifikasi berbagai masalah seperti kesehatan mental, ketergantungan teknologi, dan disinformasi (Kambira et al., 2025, hal. 66-67).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan ketiga penelitian terdahulu dalam hal fokus pada pelayanan pastoral dan pendidikan bagi remaja di era digital. Namun, perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada upaya mensintesis teologi sistematis Trinitarian dengan psikologi perkembangan remaja dan pedagogi transformatif untuk menghasilkan kerangka konseptual pastoral konseling PAK yang komprehensif dan integratif. Kebaruan penelitian ini adalah pada penekanan fondasi teologis Trinitarian sebagai basis pembentukan identitas remaja Kristen: Allah Bapa sebagai Pencipta yang memberikan identitas sejati, Kristus sebagai Penebus yang memulihkan identitas yang rusak akibat dosa dan pergumulan digital, serta Roh Kudus sebagai Pembimbing yang terus menerus membentuk karakter Kristiani di tengah tantangan era digital. Penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendekatan pastoral konseling yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga preventif dan transformatif.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat percepatan digitalisasi yang terus meningkat dan dampaknya terhadap generasi muda Kristen yang semakin kompleks. Tanpa fondasi teologis dan psikologis yang kokoh, guru PAK dan pelayan pastoral akan kesulitan memberikan pendampingan yang efektif bagi remaja yang bergumul dengan identitas virtual, tekanan media sosial, dan krisis spiritual di ruang digital. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 bukan hanya tentang penginjilan dalam arti sempit, tetapi juga tentang pemuridan yang berkelanjutan dan kontekstual (Sukarna & Dewi, 2025, hal. 104-105). Dalam era Society 5.0 dan revolusi industri 4.0, gereja dan lembaga pendidikan Kristen memerlukan revitalisasi pelayanan yang memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan esensi spiritualitas dan nilai-nilai kekristenan (Jeprianus, 2024, hal. 59-60). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAK dalam merancang strategi pastoral konseling yang relevan, alkitabiah, dan transformatif untuk mengembalikan generasi digital.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis fondasi teologis Trinitarian sebagai dasar pembentukan identitas dan pemulihan spiritual remaja Kristen di era digital. Kedua, mengeksplorasi integrasi antara teologi sistematis dengan prinsip psikologi perkembangan remaja untuk memahami pergumulan unik generasi digital secara komprehensif. Ketiga, merumuskan kerangka konseptual pastoral konseling PAK yang integratif dan transformatif sebagai implementasi Amanat Agung dalam konteks pendidikan dan pelayanan remaja di era digital, sehingga dapat menjadi pedoman praktis bagi guru PAK dan pelayan pastoral dalam mengembalikan generasi muda Kristen.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Trinitarian sebagai Fondasi Identitas Kristen

Teologi Trinitarian merupakan doktrin fundamental dalam kekristenan yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu dalam esensi namun nyata dalam tiga pribadi: Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Dalam konteks pembentukan identitas remaja Kristen di era digital, fondasi Trinitarian memberikan kerangka teologis yang kokoh untuk memahami siapa manusia sebenarnya dan bagaimana mereka seharusnya hidup. Allah Bapa sebagai Pencipta memberikan identitas sejati kepada setiap individu, di mana remaja dapat memahami bahwa nilai dan makna hidup mereka tidak ditentukan oleh jumlah *likes*, *followers*, atau validasi dari dunia maya, melainkan berasal dari fakta bahwa mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Sukarna & Dewi, 2025, hal. 105). Kristus sebagai Penebus memulihkan identitas yang telah rusak akibat dosa dan pergumulan hidup, termasuk krisis identitas virtual yang dialami remaja ketika mereka terjebak dalam perbandingan sosial, *cyberbullying*, atau kecanduan media sosial (Alli, 2025, hal. 131). Melalui karya penebusan Kristus, remaja dapat mengalami pemulihan dari trauma emosional dan mendapatkan pengampunan serta penerimaan yang tidak bersyarat. Sementara itu, Roh Kudus sebagai Pembimbing berperan aktif dalam proses pembentukan karakter Kristiani secara berkelanjutan, memberikan hikmat dan kekuatan bagi remaja untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam penggunaan teknologi dan menghadapi tantangan di ruang digital (Rantung, 2025, hal. 20). Ketiga dimensi Trinitarian ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk identitas yang utuh dan sehat bagi remaja Kristen, sehingga mereka tidak hanya mengenal siapa Allah, tetapi juga mengalami kehadiran-Nya secara nyata dalam pergumulan kehidupan digital mereka.

Amanat Agung Matius 28:19-20 sebagai Dasar Misi Pemuridan

Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 merupakan perintah terakhir Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya yang menjadi mandat utama bagi gereja dan setiap orang percaya dalam menjalankan misi Allah. Perintah ini mengandung tiga dimensi utama: pemuridan (*matheteusate*), baptisan, dan pengajaran, yang semuanya dilandasi dengan janji penyertaan Kristus hingga akhir zaman (Sukarna & Dewi, 2025, hal. 104-105). Kata kerja utama yang digunakan adalah "jadikanlah murid", yang menunjukkan bahwa inti dari Amanat Agung bukanlah sekadar membuat orang menjadi Kristen atau membaptis mereka, melainkan menghasilkan transformasi hidup yang nyata dan berkelanjutan dalam diri setiap orang percaya (Baskoro & Purwoto, 2022, hal. 84). Dalam konteks era digital, perintah "pergilah" tidak lagi terbatas pada mobilitas fisik ke suatu tempat, tetapi juga dapat dimaknai sebagai mengunjungi dan menjangkau orang-orang melalui teknologi dan platform digital yang melampaui batas

geografis (Hartono, 2018, hal. 165). Pemuridan di era digital memerlukan pendekatan yang kontekstual dan relevan, di mana guru PAK dan pelayan pastoral harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip alkitabiah dengan realitas kehidupan remaja yang sangat terhubung dengan dunia maya (Tambun, 2024, hal. 40). Amanat Agung bukan hanya tentang penginjilan dalam arti sempit, tetapi mencakup pembinaan iman yang komprehensif melalui pengajaran yang berkesinambungan, pendampingan spiritual, dan pembentukan karakter Kristiani yang memungkinkan remaja untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Kristus, termasuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dan menjadi saksi Kristus di ruang digital (Telaumbanua et al., 2025, hal. 76-77).

Psikologi Perkembangan Remaja dan Pergumulan di Era Digital

Psikologi perkembangan remaja mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi pada individu dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Menurut teori Erik Erikson, masa remaja merupakan tahap kritis dalam pembentukan identitas (*identity vs. role confusion*), di mana individu berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan "siapa saya?" dan "apa tujuan hidup saya?" (Ngatini, 2025, hal. 84). Dalam era digital, proses pencarian identitas ini menjadi lebih kompleks karena remaja tidak hanya bergumul dengan identitas di dunia nyata, tetapi juga harus mengelola identitas virtual mereka di media sosial. Tekanan sosial dari berbagai sumber teman sebaya, keluarga, masyarakat, dan terutama media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas remaja (Ngatini, 2025, hal. 83). Media sosial menciptakan standar kecantikan atau gaya hidup yang tidak realistis, memicu perasaan *Fear of Missing Out* (FOMO), dan mendorong remaja untuk selalu tampil sempurna di dunia maya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri (Alli, 2025, hal. 131). Penggunaan internet yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan yang berujung pada perilaku obsesif-kompulsif, gangguan tidur, dan penurunan kemampuan berpikir (Rinjani et al., 2023, hal. 2). Remaja yang mengalami krisis identitas atau kebingungan peran akan kesulitan menentukan nilai-nilai yang mereka anut dan mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal, termasuk konten negatif di internet seperti *cyberbullying*, pornografi, dan disinformasi (Harahap et al., 2024, hal. 2-3). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang psikologi perkembangan remaja sangat penting bagi guru PAK dan pelayan pastoral agar mereka dapat memberikan pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan pergumulan spesifik yang dihadapi remaja di era digital, sehingga intervensi yang diberikan tidak hanya efektif tetapi juga empatik dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Pastoral Konseling dalam Pendidikan Agama Kristen

Pastoral konseling merupakan pelayanan pembimbingan dan pendampingan yang didasarkan pada prinsip-prinsip teologis dan psikologis untuk membantu individu menghadapi pergumulan hidup dan bertumbuh dalam iman. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pastoral konseling bukan sekadar kegiatan konseling profesional, tetapi merupakan bagian integral dari pemuridan dan penggembalaan yang bertujuan untuk membentuk murid-murid Kristus yang sejati sesuai dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 (Baskoro & Purwoto, 2022, hal. 84). Guru PAK berperan sebagai gembala yang tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga mendampingi remaja dalam pergumulan mereka, termasuk masalah yang muncul dari penggunaan teknologi digital seperti kecanduan *game online*, krisis identitas virtual, dan tekanan dari media sosial (Zalukhu, 2024, hal. 7). Pendekatan *befriending* atau persahabatan menjadi sangat penting dalam pastoral konseling remaja, di mana konselor tidak menempatkan diri sebagai figur otoritas yang menghakimi, tetapi sebagai sahabat yang memberikan dukungan emosional, pengembangan identitas, dan peningkatan kesejahteraan mental melalui relasi yang autentik dan penuh kasih (Astrid, 2024, hal. 25). Dalam era digital, pastoral konseling PAK harus dikontekstualisasikan dengan memanfaatkan teknologi sebagai media tanpa kehilangan esensi pelayanan yang berpusat pada Kristus, sehingga remaja tidak hanya ditolong untuk mengatasi masalah sesaat, tetapi dibimbing untuk mengalami pembaruan pikiran, pemulihan emosi, dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan (Hartono, 2018, hal. 165).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji fondasi teologis pastoral konseling Pendidikan Agama Kristen di era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi jurnal teologi, buku teks pendidikan Kristen, disertasi, dan artikel ilmiah yang membahas teologi Trinitarian, psikologi perkembangan remaja, pastoral konseling, dan tantangan generasi digital. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika untuk menginterpretasi dan mensintesis berbagai konsep teologis dan psikologis guna menghasilkan kerangka konseptual yang integratif. Proses analisis melibatkan identifikasi tema-tema utama, komparasi perspektif dari berbagai sumber, dan konstruksi sintesis teoritis yang menghubungkan fondasi Trinitarian dengan praktik pastoral konseling PAK dalam konteks era digital. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan

berbagai literatur dari penulis dan perspektif yang berbeda untuk memastikan komprehensivitas dan kedalaman analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Teologis Trinitarian sebagai Dasar Pembentukan Identitas dan Pemulihan Spiritual Remaja Kristen di Era Digital

Fondasi teologis Trinitarian memberikan kerangka yang komprehensif dan transformatif bagi pembentukan identitas remaja Kristen di tengah tantangan era digital. Dalam perspektif Trinitarian, Allah Bapa sebagai Pencipta menjadi sumber identitas sejati yang tidak dapat digantikan oleh validasi dunia maya. Penelitian menunjukkan bahwa remaja sering mengalami krisis identitas karena mereka mencari pengakuan dan penerimaan melalui media sosial, yang pada akhirnya menciptakan identitas virtual yang tidak konsisten dengan identitas sejati mereka (Sitorus, 2024, hal. 61). Fenomena ini diperparah dengan adanya tekanan untuk selalu tampil sempurna di dunia maya, yang menyebabkan remaja mengalami kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri (Alli, 2025, hal. 131). Dalam konteks ini, pemahaman tentang Allah Bapa sebagai Pencipta yang memberikan nilai inheren kepada setiap individu menjadi sangat krusial. Remaja perlu memahami bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh jumlah *likes*, *followers*, atau komentar positif di media sosial, melainkan berakar pada fakta bahwa mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dengan tujuan dan makna yang spesifik (Sukarna & Dewi, 2025, hal. 105).

Dimensi kedua dari fondasi Trinitarian adalah Kristus sebagai Penebus yang memulihkan identitas yang rusak akibat dosa dan pergumulan digital. Karya penebusan Kristus tidak hanya relevan untuk pengampunan dosa dalam pengertian teologis klasik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pemulihan identitas remaja yang terluka akibat *cyberbullying*, perbandingan sosial, dan paparan konten negatif. Penelitian menunjukkan bahwa 68,9% responden menyatakan bahwa memberikan komentar negatif lebih mudah dilakukan di media sosial dibandingkan dalam kehidupan sehari-hari, yang mengakibatkan meningkatnya kasus *cyberbullying* yang meninggalkan luka mendalam bagi korbannya (Aneke & Hindradjat, 2024, hal. 48-49). Trauma emosional yang diakibatkan dapat mengganggu kesehatan mental, memicu depresi, kecemasan, bahkan dalam kasus ekstrem dapat mendorong korban untuk melakukan tindakan bunuh diri. Dalam situasi ini, pemahaman tentang Kristus sebagai Penebus menawarkan pengharapan bagi pemulihan total bukan hanya secara spiritual tetapi juga emosional dan psikologis. Melalui karya salib Kristus, remaja dapat mengalami pengampunan

dari perasaan bersalah, penerimaan yang tidak bersyarat meskipun mereka merasa gagal atau tidak sempurna, serta pemulihan dari luka-luka emosional yang mereka alami di ruang digital.

Dimensi ketiga adalah Roh Kudus sebagai Pembimbing yang terus menerus membentuk karakter Kristiani dan memberikan hikmat bagi remaja dalam menavigasi kompleksitas era digital. Peran Roh Kudus tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan identitas yang berkelanjutan, karena Roh Kudus yang memberikan kekuatan untuk melawan godaan, hikmat untuk membedakan konten yang baik dan buruk, serta sensitivitas terhadap suara Allah di tengah hiruk pikuk dunia digital (Rantung, 2025, hal. 20). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki fondasi spiritual yang kuat cenderung lebih mampu mengelola tekanan sosial dan membuat keputusan yang bijaksana dalam penggunaan teknologi (Eunike, 2024, hal. 207-208). Roh Kudus bekerja melalui proses pemuridan dan pastoral konseling untuk membentuk buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri yang semuanya sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di era digital. Dengan penguasaan diri, remaja dapat mengontrol penggunaan media sosial agar tidak berlebihan; dengan kasih, mereka dapat menghindari perilaku *cyberbullying*; dengan hikmat, mereka dapat memilah informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh disinformasi atau konten negatif.

Integrasi ketiga dimensi Trinitarian ini memberikan pendekatan yang holistik dan transformatif bagi pembentukan identitas remaja Kristen. Berbeda dengan pendekatan yang hanya fokus pada satu aspek misalnya hanya menekankan moralitas atau hanya memberikan dukungan psikologis fondasi Trinitarian menawarkan kerangka yang mencakup dimensi ontologis (siapa mereka sebagai ciptaan Allah), dimensi soteriologis (bagaimana mereka dapat dipulihkan melalui Kristus), dan dimensi pneumatologis (bagaimana mereka terus dibimbing dan dibentuk oleh Roh Kudus). Analisis ini menunjukkan bahwa pastoral konseling PAK yang efektif di era digital harus berakar pada teologi Trinitarian yang kaya dan komprehensif, bukan hanya pada teknik-teknik konseling modern yang terpisah dari fondasi teologis (Sukarna & Dewi, 2025, hal. 104-105). Temuan ini sejalan dengan pemahaman bahwa Amanat Agung bukan hanya tentang membawa orang kepada keputusan iman awal, tetapi tentang proses pemuridan yang menghasilkan transformasi hidup yang total dan berkelanjutan, di mana identitas dalam Kristus menjadi pusat dari segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan digital.

Integrasi Teologi Sistematis dengan Prinsip Psikologi Perkembangan Remaja untuk Memahami Pergumulan Generasi Digital

Integrasi antara teologi sistematis dengan psikologi perkembangan remaja merupakan kebutuhan mendesak untuk memahami dan merespons pergumulan unik yang dihadapi generasi digital secara komprehensif. Teologi sistematis memberikan kerangka normatif tentang bagaimana manusia seharusnya hidup sesuai dengan kehendak Allah, sementara psikologi perkembangan memberikan pemahaman deskriptif tentang bagaimana remaja sebenarnya berkembang dan pergumulan apa yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Kedua disiplin ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan pendekatan pastoral yang lebih efektif. Masa remaja, yang berlangsung antara usia 12-21 tahun, adalah periode kritis dalam pembentukan identitas di mana individu berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan fundamental tentang siapa diri mereka dan apa tujuan hidup mereka (Elta, 2024, hal. 49-50). Menurut teori Erik Erikson, remaja berada dalam tahap *identity vs. role confusion*, yang melibatkan proses eksplorasi berbagai peran dan nilai, komitmen terhadap identitas tertentu, atau mengalami kebingungan identitas jika proses ini tidak berhasil (Ngatini, 2025, hal. 84).

Dalam era digital, proses pembentukan identitas ini menjadi jauh lebih kompleks karena remaja tidak hanya bergumul dengan identitas di dunia nyata tetapi juga harus mengelola identitas virtual mereka di berbagai platform media sosial. Fenomena yang disebut sebagai inkonsistensi identitas atau dualisme kepribadian menjadi tantangan serius, di mana remaja menciptakan persona berbeda di dunia maya yang tidak selalu konsisten dengan kepribadian mereka yang sebenarnya (Sitorus, 2024, hal. 59-61). Seseorang yang introvert dalam kehidupan nyata bisa menjadi sangat ekstrovert di media sosial karena merasa lebih bebas mengekspresikan diri tanpa menghadapi konsekuensi langsung dari interaksi tatap muka. Media sosial juga memungkinkan remaja untuk memalsukan identitas mereka, menciptakan citra yang sempurna dan ideal yang sebenarnya tidak mencerminkan realitas kehidupan mereka. Tekanan untuk mendapatkan pengakuan dan validasi dari teman-teman maya ini sering kali mendorong remaja untuk terus menerus memantau media sosial mereka, mengalami kecemasan ketika tidak mendapatkan respons yang diharapkan, dan bahkan mengembangkan ketergantungan emosional terhadap feedback digital (Alli, 2025, hal. 131).

Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan tekanan sosial konvensional. Pertama, tekanan dari media sosial bersifat konstan dan tidak mengenal batas waktu remaja dapat mengalami *cyberbullying* kapan saja dan di mana saja, tidak terbatas pada jam sekolah atau lingkungan

tertentu (Aneke & Hindradjat, 2024, hal. 48-49). Kedua, standar yang ditetapkan oleh media sosial seringkali tidak realistis, karena kebanyakan orang hanya menampilkan sisi terbaik dari kehidupan mereka, menciptakan ilusi kesempurnaan yang membuat remaja merasa tidak cukup baik (Harahap et al., 2024, hal. 2-3). Ketiga, anonimitas di dunia maya memudahkan perilaku agresif seperti *hate speech* dan *cyberbullying*, yang dapat meninggalkan dampak psikologis jangka panjang pada korban. Keempat, paparan konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan disinformasi dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan moral remaja, membentuk pola pikir dan perilaku yang tidak sehat.

Data empiris mendukung keprihatinan ini. Di Indonesia, 42,4% pengguna internet mengalami kecanduan, dengan 70% di antaranya mengakses konten negatif selama lebih dari tiga jam per hari (Rinjani et al., 2023, hal. 2). Kecanduan internet dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental dan fisik, termasuk kecemasan, depresi, gangguan tidur, penurunan kemampuan berpikir, dan berkurangnya interaksi sosial langsung. Generasi Z menghadapi tantangan khusus seperti masalah kesehatan mental, ketergantungan pada teknologi, disinformasi dan polarisasi, tekanan untuk memenuhi standar media sosial, serta risiko keamanan dan privasi online (Kambira et al., 2025, hal. 66-67). Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dikaitkan dengan peningkatan perasaan *overthinking*, rasa tidak aman (*insecure*), dan bahkan kecanduan terhadap konten pornografi, yang semuanya mencerminkan kebutuhan akan validasi dan pengakuan yang tidak terpenuhi secara sehat (Alli, 2025, hal. 131).

Integrasi teologi dengan psikologi dalam konteks ini menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, pemahaman teologis tentang dosa dan kejatuhan manusia membantu menjelaskan mengapa teknologi yang seharusnya netral dapat menjadi sarana untuk perilaku destruktif seperti *cyberbullying*, pornografi, dan penyebaran kebencian. Dosa tidak hanya berdimensi individual tetapi juga struktural, di mana sistem media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan engagement dapat mengeksploitasi kelemahan psikologis manusia dan mendorong perilaku adiktif. Kedua, konsep imago Dei (gambar Allah) memberikan dasar teologis untuk menegaskan nilai inheren setiap remaja, yang dapat menjadi antidot terhadap perasaan tidak berharga yang sering muncul akibat perbandingan sosial di media sosial. Ketiga, doktrin tentang gereja sebagai komunitas memberikan alternatif terhadap isolasi sosial yang paradoksally terjadi di era hiperkonektivitas digital remaja mungkin memiliki ratusan atau ribuan *followers* tetapi tetap merasa kesepian karena kekurangan relasi yang autentik dan mendalam (Astrid, 2024, hal. 25).

Dari perspektif praktis, integrasi ini menunjukkan bahwa pastoral konseling PAK tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan teologis tradisional yang mengabaikan realitas psikologis remaja, atau sebaliknya, hanya menggunakan teknik psikologis tanpa landasan teologis. Pendekatan yang efektif memerlukan pemahaman yang seimbang tentang bagaimana prinsip-prinsip alkitabiah dapat diaplikasikan dalam konteks pergumulan psikologis spesifik yang dihadapi remaja. Misalnya, dalam menangani kecanduan media sosial, konselor perlu memahami tidak hanya aspek teologis tentang penguasaan diri sebagai buah Roh, tetapi juga mekanisme neurobiologis dari kecanduan dan strategi kognitif-behavioral untuk mengubah pola perilaku. Dalam menangani krisis identitas, konselor perlu mengintegrasikan pemahaman teologis tentang identitas dalam Kristus dengan pemahaman psikologis tentang tahap perkembangan identitas menurut Erikson dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Ngatini, 2025, hal. 84-86). Temuan ini mengonfirmasi bahwa pastoral konseling PAK yang efektif di era digital memerlukan kompetensi ganda kedalaman teologis yang kuat dan pemahaman psikologis yang memadai tentang perkembangan remaja.

Kerangka Konseptual Pastoral Konseling PAK yang Integratif dan Transformatif sebagai Implementasi Amanat Agung

Berdasarkan analisis fondasi Trinitarian dan integrasi teologi dengan psikologi, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual pastoral konseling PAK yang integratif dan transformatif sebagai implementasi konkret dari Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam konteks era digital. Kerangka ini dibangun atas pemahaman bahwa Amanat Agung bukan hanya tentang penginjilan dalam arti sempit, tetapi mencakup proses pemuridan yang komprehensif yang menghasilkan transformasi total dalam kehidupan murid Kristus (Baskoro & Purwoto, 2022, hal. 84). Kata kerja utama dalam Amanat Agung adalah "jadikanlah murid" (*matheteusate*), yang menunjukkan bahwa tujuan utama bukan hanya membawa orang kepada keputusan iman awal atau membaptis mereka, melainkan membentuk mereka menjadi murid yang sejati yang hidup sesuai dengan ajaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka (Sukarna & Dewi, 2025, hal. 104-105).

Kerangka konseptual yang diusulkan memiliki lima komponen utama yang saling terkait. Komponen pertama adalah fondasi teologis Trinitarian yang menjadi dasar seluruh proses pastoral konseling. Setiap sesi konseling harus berakar pada pemahaman tentang Allah Bapa sebagai Pencipta yang memberikan identitas sejati, Kristus sebagai Penebus yang memulihkan identitas yang rusak, dan Roh Kudus sebagai Pembimbing yang terus membentuk karakter. Ini berarti konselor tidak hanya membantu remaja mengatasi masalah praktis seperti kecanduan media sosial atau *cyberbullying*, tetapi juga membawa mereka kepada pemahaman yang lebih

dalam tentang identitas mereka dalam Kristus. Komponen kedua adalah diagnosis kontekstual yang melibatkan pemahaman mendalam tentang pergumulan spesifik yang dihadapi setiap remaja dalam konteks kehidupan digital mereka. Ini memerlukan sensitivitas terhadap faktor-faktor seperti pola penggunaan media sosial, jenis konten yang sering diakses, relasi dengan teman sebaya online dan offline, serta dampak psikologis yang sudah atau sedang dialami (Ngatini, 2025, hal. 83-86).

Komponen ketiga adalah intervensi terapeutik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip alkitabiah dengan strategi psikologis yang terbukti efektif. Pendekatan *befriending* menjadi sangat penting dalam tahap ini, di mana konselor membangun relasi yang autentik dan penuh kasih dengan remaja, menciptakan ruang aman di mana mereka merasa diterima dan tidak dihakimi (Astrid, 2024, hal. 25). Dalam konteks menangani *cyberbullying*, misalnya, konselor tidak hanya memberikan nasihat moral tentang pentingnya mengampuni, tetapi juga memberikan dukungan emosional untuk memproses trauma, strategi praktis untuk melindungi diri dari serangan lebih lanjut, dan bantuan untuk membangun kembali rasa percaya diri yang rusak. Dalam menangani kecanduan media sosial atau *game online*, konselor dapat menggunakan kombinasi dari pembentukan disiplin rohani (seperti puasa media, waktu teduh yang teratur), strategi kognitif-behavioral untuk mengubah pola pikir dan perilaku, serta pembangunan kebiasaan alternatif yang lebih sehat (Zalukhu, 2024, hal. 7).

Komponen keempat adalah pembentukan komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual. Pastoral konseling tidak dapat berjalan efektif jika dilakukan secara individual tanpa dukungan komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok sel dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam pelaksanaan pemuridan dan penginjilan, menciptakan ruang di mana remaja dapat berbagi pergumulan mereka, saling mendukung, dan bertumbuh bersama dalam iman (Baskoro et al., 2024, hal. 263-264). Dalam kelompok kecil ini, remaja dapat mengalami persekutuan yang autentik yang menjadi alternatif terhadap relasi superfisial di media sosial. Mereka belajar untuk saling menguatkan dalam menghadapi tekanan sosial, membangun akuntabilitas dalam penggunaan teknologi, dan mengembangkan identitas kolektif sebagai murid Kristus yang memberikan rasa belonging yang sehat. Komponen kelima adalah penggunaan teknologi digital sebagai media pelayanan tanpa kehilangan esensi spiritualitas. Dalam era digital, pastoral konseling dapat memanfaatkan berbagai platform teknologi untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas pelayanan (Hartono, 2018, hal. 165). Konseling dapat dilakukan melalui video call untuk remaja yang memiliki keterbatasan mobilitas atau berada di lokasi yang jauh; materi pemuridan dapat dibagikan melalui aplikasi

atau platform e-learning; dan komunitas dapat tetap terhubung melalui grup media sosial yang dikelola dengan baik (Immanuel & Sinlae, 2024, hal. 452-453).

Implementasi kerangka konseptual ini dalam praktik PAK memerlukan beberapa strategi konkret. Pertama, integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen dengan mengembangkan platform digital yang menyediakan materi berbasis Alkitab yang interaktif dan menarik bagi remaja (Eunike, 2024, hal. 207-208). Kedua, pendekatan berbasis komunitas melalui kegiatan seperti kelompok belajar Alkitab, mentoring rohani, dan program pelayanan sosial yang menanamkan nilai-nilai Kristen secara langsung dalam kehidupan remaja. Ketiga, penguatan peran keluarga di mana orang tua menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kristen di rumah dan membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi dengan bijak melalui komunikasi terbuka dan keterlibatan aktif. Keempat, kolaborasi antara lembaga pendidikan Kristen, gereja, dan organisasi masyarakat untuk menciptakan program pendidikan yang relevan dan sesuai dengan tantangan yang dihadapi remaja di era digital (Eunike, 2024, hal. 208). Kelima, pelatihan berkelanjutan bagi guru PAK dan pelayan pastoral untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memahami dinamika era digital dan mengembangkan keterampilan konseling yang efektif.

Temuan penting dari analisis ini adalah bahwa keberhasilan pastoral konseling PAK di era digital tidak hanya diukur dari penyelesaian masalah sesaat, tetapi dari transformasi jangka panjang yang terjadi dalam kehidupan remaja. Transformasi ini mencakup beberapa dimensi: pertama, transformasi kognitif di mana remaja mengalami pembaruan pikiran dan memperoleh hikmat untuk membedakan yang baik dan buruk dalam konteks digital; kedua, transformasi afektif di mana remaja mengalami pemulihan emosional dan pembentukan karakter Kristiani yang matang; ketiga, transformasi behavioral di mana remaja mengubah pola perilaku mereka dalam penggunaan teknologi dan relasi dengan sesama; keempat, transformasi spiritual di mana remaja mengalami pertumbuhan iman yang berkelanjutan dan menjadi murid Kristus yang dewasa (Sukarna & Dewi, 2025, hal. 105). Kerangka konseptual ini juga menekankan bahwa pastoral konseling PAK harus bersifat preventif dan bukan hanya reaktif tidak hanya menangani masalah setelah terjadi, tetapi juga membangun ketahanan spiritual dan psikologis remaja sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana dan tetap setia pada nilai-nilai kekristenan (Rantung, 2025, hal. 20).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi fondasi teologis pastoral konseling Pendidikan Agama Kristen di era digital dengan fokus pada integrasi teologi Trinitarian, psikologi perkembangan remaja, dan implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam menggembalakan generasi digital yang menghadapi tantangan unik di ruang virtual. Fondasi teologis Trinitarian memberikan kerangka yang komprehensif bagi pembentukan identitas remaja Kristen di era digital, di mana Allah Bapa sebagai Pencipta menegaskan identitas sejati yang tidak bergantung pada validasi media sosial, Kristus sebagai Penebus memulihkan identitas yang rusak akibat cyberbullying dan trauma digital, serta Roh Kudus sebagai Pembimbing membentuk karakter Kristiani yang mampu menavigasi kompleksitas dunia digital dengan hikmat dan integritas sesuai dengan perintah baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Integrasi teologi sistematis dengan psikologi perkembangan remaja menghasilkan pemahaman mendalam tentang pergumulan unik generasi digital, termasuk krisis identitas virtual, inkonsistensi kepribadian, tekanan media sosial, kecanduan teknologi, dan dampak kesehatan mental, yang memerlukan pendekatan pastoral dengan kompetensi ganda, yakni kedalaman teologis dan pemahaman psikologis yang memadai untuk merespons pergumulan spesifik remaja dalam konteks kehidupan digital mereka.

Kerangka konseptual pastoral konseling PAK yang integratif dan transformatif sebagai implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 mencakup lima komponen utama, yaitu fondasi teologis Trinitarian, diagnosis kontekstual, intervensi terapeutik yang mengintegrasikan prinsip alkitabiah dengan strategi psikologis, pembentukan komunitas pendukung, dan penggunaan teknologi digital sebagai media pelayanan. Keseluruhan komponen ini bertujuan menghasilkan transformasi jangka panjang dalam dimensi kognitif, afektif, behavioral, dan spiritual, sehingga remaja dapat menjadi murid Kristus yang sejati dan mampu mengajarkan serta melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya, termasuk menjadi saksi Kristus di ruang digital. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar lembaga pendidikan teologi dan gereja mengembangkan kurikulum pelatihan yang membekali guru PAK dengan kompetensi teologis Trinitarian dan psikologis untuk pastoral konseling di era digital. Gereja dan sekolah Kristen perlu mengembangkan program pastoral konseling yang memanfaatkan teknologi digital tanpa kehilangan esensi relasi personal dan pembentukan komunitas yang autentik. Selain itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris diperlukan untuk menguji efektivitas kerangka konseptual ini dalam konteks gereja dan lembaga pendidikan Kristen di Indonesia. Orang tua juga perlu dilengkapi dengan pemahaman dan keterampilan untuk menjadi teladan dalam

penggunaan teknologi yang bijaksana serta terlibat aktif dalam membimbing anak-anak mengembangkan identitas yang sehat dalam Kristus di tengah tekanan dunia digital.

DAFTAR REFERENSI

- Alli, D. (2025). *Rekonstruksi identitas teologis: Menanggapi kemerosotan spiritual pada remaja Kristen akibat dosa di era digital*. *AGATHA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 125–141. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.122>
- Aneke, A., & Hindradjat, J. (2024). *Membangun ketahanan nilai-nilai Kristiani: Intervensi konseling Kristen berbasis iman untuk mengatasi cyberbullying di kalangan remaja Kristen*. *Jurnal Teologi Injili*, 4(1), 48–62. <https://doi.org/10.55626/jti.v4i1.71>
- Astrid, I. (2024). *Kajian teologis befriending terhadap pelayanan pastoral remaja di era digital dan implementasinya di Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID) Sion Sopo* [Disertasi doktoral, Institut Agama Kristen Negeri Toraja].
- Baskoro, P. K., & Purwoto, P. (2022). *Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus menurut Matius 28:19–20 dan implementasinya bagi pendirian jemaat baru*. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(1), 82–92.
- Baskoro, P. K., Yudhistira, E., & Yabes, Y. (2024). *Kelompok sel sebagai implementasi Amanat Agung Matius 28:19–20 dan dampaknya bagi pertumbuhan gereja*. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 13(2), 261–274. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i2.196>
- Elta, W. (2024). *Menelisik peran orang tua di era digital dalam perkembangan spiritualitas remaja usia 13–14 tahun di Dusun Buntu Lembang Buntu Tabang* [Disertasi doktoral, Institut Agama Kristen Negeri Toraja].
- Eunike, E. (2024). *Pengaruh pendidikan Kristen terhadap karakter remaja di era digital*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 205–213.
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). *Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital*. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9–9. <https://doi.org/10.47134/diksim.v1i2.19>
- Hartono, H. (2018). *Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19–20 dalam konteks era digital*. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>
- Immanuel, L., & Sinlae, D. Y. (2024). *Teologi komunikasi dan misi Kristen: Strategi efektif untuk menjangkau generasi penerus di era digital*. *Manna Rafflesia*, 10(2), 450–462. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.432
- Jeprianus, J. (2024, December). *Revitalisasi pelayanan gereja di era Society 5.0*. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 58–68. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.949>

- Kambira, D. A. G., Mekananging, N. A., & Oktasari, G. M. (2025). *Implementasi pastoral konseling terhadap Generasi Z dalam menghadapi tantangan di era digital*. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(3), 62–75. <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i3.138>
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan pergumulannya di era digital*. Penerbit P4I.
- Rantung, D. A. (2025). *Pendidikan Agama Kristen di era teknologi digital: Menjawab tantangan dan peluang*. Penerbit Buku dan Majalah Rohani.
- Rinjani, S., Vitniawati, V., Jundiah, R. S., & Nugraha, A. (2023). *Efektivitas Internet Addiction Mobile terhadap kualitas tidur mahasiswa yang mengalami kecanduan internet*. Global Aksara Pers.
- Siregar, L. A. (2021). *Misi dan teknologi: Eksegese terhadap Injil Matius 28:18–20 dan implikasinya bagi pelayan Tuhan dalam era 4.0*. *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 2(1), 48–59.
- Sitorus, N. G. (2024). *Inkonsistensi identitas: Tinjauan mengenai problematika media sosial yang memengaruhi Gen Z dalam era digital*. *Gorga: Journal of Constructive Theology*, 1(1), 54–68. <https://doi.org/10.62926/jct.v1i1.52>
- Sukarna, T., & Dewi, E. Y. (2025). *Amanat Agung berdasarkan Matius 28:19–20 dan implementasinya terhadap pemuridan di Jemaat GKNS se-Jawa Barat*. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 98–112.
- Tambun, L. D. (2024). *Menjangkau dunia di era digital: Implementasi misi Kristen berdasarkan Matius 28:16–20*. *Journal of Theology Vocatio Dei*, 6(1), 39–53. <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.69>
- Telaumbanua, H., Telaumbanua, E., & Windarti, M. T. (2025). *Peran guru PAK dalam Amanat Agung berdasarkan Matius 28:19–20 bagi pertumbuhan iman peserta didik*. *Jurnal Silih Asah*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.94>
- Zalukhu, A. (2024). *Pengaruh pendidikan Kristen terhadap spiritualitas remaja dengan teman sebaya dan media sosial sebagai moderasi-mediiasi* [Disertasi doktoral, Universitas Kristen Indonesia].